

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁸ Sedangkan pengertian lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian dan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.⁹

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan,

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 414.

⁹ Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 14.

penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini merupakan inti dari pengembangan pembelajaran.¹⁰

Pandangan tentang istilah pembelajaran terus menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Tingkat kemajuan itu dapat kita lihat dalam uraian sebagai berikut:¹¹

- 1) Pembelajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar.

Kegiatan itu dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Kegiatan guru yang paling aktif, paling menonjol, dan paling menentukan. Pembelajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar.

- 2) Pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, hanya berbeda peranan saja.

- 3) Pembelajaran identik dengan pendidikan.

Proses pembelajaran adalah proses pendidikan. Setiap kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Jadi pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa yang mana di dalam pembelajaran tersebut terdapat komponen-

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 54.

komponen yang saling berinteraksi dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kesiapan

Dalam proses pembelajaran, kesiapan sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan proses transfer ilmu. Kesiapan adalah kondisi *fisik* dan *psikis* (jasmani dan mental) individu. Biasanya, apabila beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui siswa maka ia siap untuk melakukan tugas yang lain ataupun tugas khusus yang diberikan oleh guru.

Sedangkan siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar, maka dia akan senantiasa dihindangi rasa kesulitan dalam menerima pelajaran, bahkan dia dapat saja putus asa dan tidak mau belajar lagi. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan *fisik*, *psikis*, *intelegensi*, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, *motivasi*, *persepsi*, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.¹²

2) Prinsip Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang sangat berpengaruh dalam memberikan nilai atau arti hidup bagi seseorang. Motivasi

¹² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, 137-144.

terbentuk dari dalam dan dari luar diri individu, yakni yang disebut dengan motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Dalam sejarah perjuangan Nabi menyebarkan ajaran Islam beliau pernah menggunakan prinsip ini yaitu dengan segala ucapan beliau yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Berdasarkan motivasi yang dapat dikembangkan.

Secara *intrinsik*, motivasi dapat dirangsang melalui penataan metode pembelajaran yang bisa menimbulkan tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Sedangkan secara *ekstrinsik* yaitu dapat diciptakan melalui lingkungan yang menunjang, seperti dalam misi penciptaan sikap religius, sekolah harus juga dapat menyajikan lingkungan yang bernuansa religius. Karena belajar yang paling efektif adalah kegiatan belajar yang apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.¹³

Berkaitan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam:¹⁴

- a) Memberikan dorongan (*drive*), dengan analisis bahwa tingkah laku seseorang akan terdorong apabila ada kebutuhan.
- b) Memberikan *insentif*, artinya adanya karakteristik tujuan menyebabkan tingkah laku seseorang bertingkah laku untuk

¹³ Muhaimin, et. al., *Strategi Belajar Mengajar*, 48.

¹⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, 139.

mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku tersebut disebut *insentif*.

- c) Motivasi berprestasi, artinya setiap orang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi.

3) Prinsip Perhatian

Dalam proses pembelajaran, perhatian juga sangat diperlukan oleh siswa. Karena dengan perhatian yang diberikan oleh guru di sekolah, maka anak juga akan mempunyai perhatian yang sama kepada apa yang disajikan oleh guru. Hal itulah yang merupakan salah satu *stimulus* bagi proses pembelajaran. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru terhadap siswanya, misalnya:¹⁵

- a) Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas pada satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- b) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (*aspek psikologis/jiwa*).¹⁶

4) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Suatu pembelajaran yang baik adalah apabila proses pembelajara itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat

¹⁵ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 131-132.

¹⁶ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, 108.

membuahkan hasil secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Penggunaan waktu pembelajaran yang efisien dapat membuahkan hasil yang efektif. Dengan sedikit penjelasan dari guru diharapkan siswa cepat memahami pelajaran. Semua komponen pembelajaran hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung efisiensi dan efektivitas. Jadi, pembelajaran yang baik mestinya dapat berhasil yang berdaya guna.¹⁷

5) Prinsip Transfer

Transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan harapan pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak. Transfer belajar dapat diartikan sebagai kegiatan pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi kedalam situasi yang lain.¹⁸

3. Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran adalah suatu kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Pengembangan pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai upaya membelajarkan siswa. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah

¹⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 28.

¹⁸ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, 108.

usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹⁹

Upaya pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai (*afektif*) pada dasarnya perlu mempertimbangkan (*kognitif, afektif, psikomotor*). Lebih ditekankan pada penggalan karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai moral, yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan pendekatan dan metode yang dikembangkan. Karena pembelajaran pada umumnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahap-tahap persiapan, pelaksanaan yang melibatkan pengajar dan siswa, berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas dalam suatu waktu dalam upaya mencapai tujuan kompetensi (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*).²⁰

Adapun komponen-komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan dalam proses belajar mengajar. Peranan tujuan ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar

¹⁹ Tresna Sastrawijaya. *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 14.

²⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 162.

mengajar.²¹

Dilihat dari jenjangnya, tujuan-tujuan pembelajaran dapat dibagi atas:

1) Tujuan Institusional

Tujuan institusional ialah tujuan yang harus dicapai pada tingkat lembaga pendidikan, misalnya MI, MTs, MA. Artinya apa yang seharusnya dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu tujuan institusional adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh.²²

2) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan-tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan keilmuan yang di dalamnya. Tujuan kulikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, maka makna rumusan setiap tujuan kulikuler harus sama, perbedaan terletak dalam jiwa atau hakikat keilmuan yang dipelajari oleh setiap bidang studi/mata pelajaran.²³

3) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan yang terbawah dari jenjang-jenjang tujuan yang kita kenal. Tujuan ini merupakan tujuan yang

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 93.

²² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 23.

²³ *Ibid.*, 23-24.

hendak kita capai dalam setiap bagian mata pelajaran apa yang kita ajarkan pada suatu sekolah tertentu.²⁴

Dilihat dari kawasan (domain) atau bidang yang dicakup, tujuan-tujuan pembelajaran dapat dibagi atas:²⁵

1) Tujuan Kognitif

Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir/intelektual.

2) Tujuan Psikomotor

Tujuan psikomotor adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari siswa.

3) Tujuan Afektif

Tujuan afektif adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku siswa.

b. Siswa

Guru yang efektif perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan siswa dan merencanakan tujuan, bahan, prosedur belajar mengajar dengan tepat.²⁶

Konsep-konsep dasar yang berkenaan dengan perkembangan siswa ialah:²⁷

1) Pertumbuhan

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 93.

²⁵ *Ibid.*, 94.

²⁶ *Ibid.*, 95.

²⁷ *Ibid.*, 96.

Pertumbuhan ialah penambahan secara kualitatif dari substansi atau struktur yang umumnya ditandai dengan perubahan-perubahan biologis pada diri seseorang yang menuju ke arah kematangan. Pertumbuhan fisik berjalan dengan cara yang berbeda-beda, misalnya pada otak, tinggi badan dan berat badan, perpanjangan tangan, pertumbuhan bahasa, dan lain-lain.

2) Perkembangan

Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelektual, emosional, spiritual, adalah hubungan satu sama lain. Misalnya, perkembangan kemampuan membaca meliputi perkembangan otot mata, kapasitas membaca, kemampuan membedakan, perkembangan suara, dan pengalaman.

c. Guru

Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *afektif* (rasa), *kognitif* (cipta) maupun *psikomotorik* (karsa).²⁸

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian,

²⁸ Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 87.

sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD, TK/ RA, guru kelas SD/ MI, dan guru mata pelajaran pada SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA, dan SMK/ MAK sebagai berikut:²⁹

1) Kompetensi Pedagogik

- a) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- d) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.

2) Kompetensi Kepribadian

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- c) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

²⁹ Sugiono, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2011), 10.

3) Kompetensi Sosial

- a) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

d. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran materi

pelajaran terdiri dari konsep, fakta, proses, nilai keterampilan.³⁰

e. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara (pendekatan dan metode) yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

1) Pendekatan Pembelajaran

Berikut ini beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:

a) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan. Untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun pengalaman kelompok. Untuk itu maka perlu mengajar yang perlu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan pemberian tugas dan tanya jawab pengalaman keagamaan siswa tersebut.³¹

b) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran agama baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.³²

³⁰ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 100.

³¹ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 49.

³² *Ibid.*, 49-50.

c) Pendekatan Emosional

Upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.³³

d) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional yaitu suatu usaha menyajikan kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas dipilih sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masyarakat.³⁴

e) Pendekatan Individual

Pengajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak. Pendekatan individual mempunyai arti penting dalam membina dan menggali potensi manusia untuk mencapai kemajuan bangsanya. Usaha menuju pendekatan individu semakin mendapat perhatian dari pemimpin negara atau pendidik.³⁵

2) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan guru. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

³⁴ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 50-51.

³⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 86.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada siswa dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi siswa untuk melakukan hal-hal baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Metode ceramah bisa dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa. Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut. Kelemahan-kelemahan itu antara lain: membuat siswa pasif, mengandung unsur paksaan dan menghambat daya kritis siswa.³⁶

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Kebaikan metode tanya jawab diantaranya: memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga nampak

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 202.

mana yang belum jelas atau belum dimengerti, mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa kearah suatu diskusi. Adapun kelemahan metode ini adalah bahwa tanya jawab bila menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. Lebih-lebih jika kelompok siswa memberi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dan menyimpang dari pokok persoalan.³⁷

c) Metode Karyawisata

Agama Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, menggali serta memperhatikan peninggalan sejarah, memperhatikan keindahan alam, memperhatikan lingkungan, dan memperhatikan beraneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri kita sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya.³⁸

d) Metode Perintah Berbuat Baik dan Saling Menasihati

Dengan metode ini siswa diperintahkan untuk berbuat baik dan saling menasihati agar berlaku benar dan diperintahkan juga untuk saling menasihati agar meninggalkan yang salah, yang buruk, dan segala perbuatan yang haram.³⁹

e) Metode Kisah

Al-Quran dan al-Hadis banyak meredaksikan kisah untuk

³⁷ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: GP Press. 2008), 77-78.

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 160.

³⁹ *Ibid.*, 150.

menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan siswa mampu meresapinya.⁴⁰

f) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah metode yang dilakukan seseorang baik orang tua, guru atau da'i dalam memberikan contoh kebaikan terhadap siswanya, misalnya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Dengan metode ini siswa dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode ini merupakan metode yang paling unggul.

Adapun yang menjadi kelebihan dalam menggunakan metode ini adalah akan memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya, agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik, tercipta hubungan harmonis antara guru dengan siswa, secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, mendorong guru untuk selalu berbuat baik

⁴⁰ Ibid., 145.

karena dicontoh oleh siswanya. Kekurangan dalam metode ini adalah jika figur yang dicontoh oleh siswa tidak baik maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik pula.⁴¹

g) Metode Praktik

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan siswa menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud. Dengan praktik siswa akan lebih mengaplikasikan teori yang diberikan oleh guru.⁴²

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa menerima dan memahami pelajaran.⁴³

Ada beberapa alasan seorang pengajar memilih media, diantaranya:⁴⁴

- 1) Merasa sudah akrab dengan media tersebut.
- 2) Perhatian siswa terhadap pengajaran sudah berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian pengajar.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005), 19.

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 156.

⁴³ Moch Muarifin, et. al., *Media Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2011), 33.

⁴⁴ *Ibid.*, 46.

- 3) Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit.
- 4) Bahan pengajaran yang akan dijelaskan pengajar kurang atau sulit dipahami.

Adapun jenis media pembelajaran antara lain:⁴⁵

- 1) Media audio adalah media yang bentuk sarana penyampai, pembawa dan pengantar pesan ditangkap melalui indera pendengaran. Contoh media audio adalah *tape recorder*.
- 2) Media visual dalam konsepsi pembelajaran visual adalah setiap gambar, model, benda, atau alat yang dapat memberikan pengalaman visual yang nyata kepada siswa. Contoh media visual diantaranya: gambar, sketsa, poster, dan lain-lain.
- 3) Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Contoh media audio visual adalah televisi, video tape, dan sebagainya.

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pembelajaran, sedangkan sistem pembelajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas.⁴⁶ Tujuan utama melakukan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Untuk tindak lanjut sendiri digunakan tes. Tes tersebut

⁴⁵ Ibid., 50.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 145.

meliputi tes penempatan, tes formatif dan tes sumatif.

Tes penempatan disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan, dengan demikian siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Adapun tes formatif disajikan di tengah program pembelajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Serta tes sumatif biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran. Tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar penentuan kelulusan bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik.⁴⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat dalam buku Abdul Majid bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁸

⁴⁷ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: PT Grasindo, 1991), 9.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), 130.

Di dalam GBPP PAI dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁹

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:⁵⁰

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

⁴⁹ Muhaimin, et, al., *Strategi Belajar Mengajar*, 1.

⁵⁰ Ibid.,

Pendidikan Agama Islam, berfungsi sebagai berikut:⁵¹

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, 34.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:⁵²

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produkti, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.⁵³

a. Al-Quran dan al-Hadis

Al-Quran merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya demi kepentingan mereka baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.⁵⁴ Al-Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri atau sifat pribadi.⁵⁵

⁵² Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 4.

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Ajat Sudrajat, et. al., *Din al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2002), 51.

⁵⁵ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 63.

Adapun tujuan pengajaran al-Quran dan al-Hadis diantaranya:⁵⁶

- 1) Kemantapan membaca tanpa salah, sesuai dengan ketentuan membaca huruf Arab dan kemampuan menghafalnya dengan mudah.
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan dengan sempurna.
- 3) Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik.
- 4) Kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan.

b. Aqidah

Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan Iman, seperti Iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, takdir, dan hari akhir. Untuk itu Allah SWT memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirnya dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan serta merenungkan segala ciptaan-Nya.⁵⁷

c. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Tujuan pengajaran akhlak secara umum adalah supaya dapat terbiasa melakukan perbuatan terpuji serta menghindari perbuatan tercela. Selain itu agar perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk terpelihara dengan baik.⁵⁸

d. Fiqih

Menurut Al-Jurjani, fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta

⁵⁶ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 64.

⁵⁷ *Ibid.*, 88.

⁵⁸ *Ibid.*, 135.

ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan.⁵⁹

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah Saw., sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik.⁶⁰

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁶¹

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT panca indra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki

⁵⁹ Djazuli, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 5.

⁶⁰ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 222.

⁶¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, 4.

keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu.

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat. Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan untuk mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itulah, Pendidikan Agama Islam sangat penting sebab dengan Pendidikan Agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶²

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.⁶³

Anak tunagrahita adalah anak-anak yang mengalami keadaan

⁶² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, 140.

⁶³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 68.

perkembangan daya pikir yang kurang lengkap, anak-anak dengan masalah mental biasanya juga mengalami masalah dalam pembelajaran karena tingkat mental yang rendah dan kurang memiliki kemampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Bahkan, untuk anak-anak yang mengalami tunagrahita yang serius, mereka tidak dapat berjalan, berbicara, atau mengurus dirinya sendiri.⁶⁴

2. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Kirk dan Johson penyebab ketunagrahitaan adalah sebagai berikut:⁶⁵

a. Radang Otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak.

b. Gangguan Fisiologis

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya *rabella* (campak Jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung.

c. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan *psikososial*. Dalam beberapa abad faktor

⁶⁴ Muhammad Jamila K.A., *Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, 96.

⁶⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 104.

kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial. Di satu sisi, faktor kebudayaan memang mempunyai gambaran positif dalam membangun kemampuan *psikofisik* dan *psikososial* anak secara baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan *psikofisik* dan *psikososial* anak. Contoh kasus anak idiot yang ditemukan Itard dari hutan Aveyron, ataupun anak yang ditemukan hidup diantara serigala di India seperti yang ditulis Arnold Gesel. Walaupun anak tersebut kemudian dirawat dan mendapatkan intervensi pendidikan secara ekstrem, ternyata tidak mampu membuatnya menjadi manusia normal kembali.

Grossman memaparkan 9 faktor yang menjadi penyebab timbulnya tunagrahita, diantaranya:⁶⁶

- a. Penyakit yang disebabkan minuman keras.
- b. Trauma.
- c. Metabolisme atau pola makan yang tidak baik.
- d. Penyakit dalam otak.
- e. Pengaruh saat masa kehamilan yang tidak diketahui.
- f. Kromosom yang abnormal.
- g. Gangguan semasa kehamilan.
- h. Gangguan psikiatris.
- i. Pengaruh lingkungan.

⁶⁶ Muhammad Jamila K.A.,102.

3. Karakteristik Tunagrahita

Secara umum, terlihat bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati sebagai berikut:⁶⁷

- a. Menunjukkan ada kendala pada aspek rentang perhatian, daya ingat dan cara belajar. Dalam kesehariannya, anak tunagrahita memiliki kesadaran yang rendah. Anak tersebut mengalami kesulitan untuk melakukan generalisasi atas apa yang sudah dipelajari terhadap situasi baru. Akibatnya mereka sering kali menunjukkan keputusasaan atas kemampuan belajar hal-hal yang baru.
- b. Aktivitas bermain yang dilakukan anak tunagrahita serupa dengan anak yang usianya jauh lebih kecil dari mereka. Demikian pula dengan perilakunya yang cenderung kekanak-kanakan atau tidak sama seperti anak sebayanya.

4. Klasifikasi Tunagrahita

Muhammad Jamila K.A., dalam bukunya, Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:⁶⁸

a. Tunagrahita Ringan (Skor IQ 50-75)

Anak-anak yang mengalami tunagrahita ringan yang disebabkan oleh perkembangan mental yang lambat mempunyai potensi untuk berkembang dalam tiga bidang, yaitu akademik, sosial, dan kejuruan. Untuk pembelajaran yang memakan waktu selama 12 bulan, anak-anak ini dapat menerima 9 bulan masa pembelajaran, dan untuk 3 bulan sisanya mungkin mereka akan ketinggalan. Biasanya, mereka menghadapi kesulitan dalam program sekolah umum dan memerlukan adaptasi untuk pendidikan yang sesuai. Mereka juga beradaptasi untuk mandiri dengan pendidikan dan latihan yang sesuai. Pada usia dewasa, mereka dapat membuat penyesuaian dalam pekerjaan yang tidak

⁶⁷ Rini Handayani, *Penanganan Anak Berkelainan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 6.7.

⁶⁸ Muhammad Jamila K.A., 97-100.

memerlukan keahlian tinggi atau hanya membutuhkan keahlian yang rendah. Anak-anak dengan cacat mental ringan pada usia 2 tahun hingga 5 tahun dapat beraktivitas dengan baik bersama kelompok anak-anak normal yang lebih muda 1 hingga 2 tahun dari mereka.

b. Tunagrahita Sedang (Skor IQ 30-50)

Anak-anak yang mengalami tunagrahita sedang masih dapat menyadari tanggung jawab sosial, menguasai kemampuan dasar akademis, dan menguasai kemampuan kejuruan. Anak-anak cacat mental pada tingkat ini biasanya dapat dikenali gejalanya sewaktu masih dalam kandungan atau di masa pertumbuhannya karena kecacatan mereka dapat terlihat dari keadaan fisik dan wajah mereka. Dalam hal kemampuan belajar, anak-anak dengan cacat mental sedang belajar dengan kapasitas yang agak lambat, di mana mereka hanya dapat menerima lebih kurang 6 bulan dari 12 bulan masa pembelajaran yang diberi. Mereka memerlukan pengulangan saat mempelajari konsep baru.

c. Tunagrahita Serius (Skor IQ 30 ke bawah)

Kebanyakan anak-anak dengan tunagrahita serius juga mengalami kecacatan lain, mereka memerlukan lingkungan dan program yang khusus untuk membantu mengembangkan potensi mereka yang sangat terbatas. Anak-anak dalam kategori ini hanya mampu menerima pembelajaran sebanyak hingga 4 bulan saja dari 12 bulan masa pembelajaran yang diberikan. Mereka dapat mempelajari keterampilan baru, namun memerlukan lebih banyak pengulangan. Bahkan, mereka memerlukan bantuan dalam pengawasan aktivitas kesehariannya.

D. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI bagi Siswa

Tunagrahita

Layanan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, khususnya untuk sekolah luar biasa atau sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, seyogianya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan. Kebijakan dan pendidikan berkebutuhan khusus dalam mengaplikasikan gerakan, sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua sebagai hasil konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7 hingga 10 Juni 1994. Kemudian dilanjutkan dengan Deklarasi Dakar tahun 2000 yang merupakan

kerangka kerja untuk merespon kebutuhan dasar belajar warga masyarakat yang menggariskan tanpa mengenal batas ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁶⁹

Upaya guru dalam pengembangan pembelajaran pada siswa tunagrahita antara lain:

1. Kenalkan materi pelajaran yang baru dengan perlahan-lahan. Pastikan bahwa anak memahami apa yang disampaikan. Beri kesempatan untuk berlatih secara langsung. Ulangi materi yang penting beberapa kali. Misalnya, untuk mengajarkan bahwa ketika masuk sekolah, anak harus berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam. Untuk pekan pertama, anak diajarkan setiap kali masuk ke dalam kelas di pagi hari harus menghampiri guru dan berjabat tangan. Materi ini diberikan dan dilatihkan pada anak sepanjang pekan. Kemudian untuk pekan kedua, ditambahkan bahwa sambil berjabat tangan, anak harus mengucapkan salam. Yang paling penting adalah anak diberi kesempatan untuk berlatih langsung atas materi yang diberikan.⁷⁰
2. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh peserta didik.⁷¹
3. Dalam memberikan intruksi atau keterangan, hendaknya guru membantu anak untuk memusatkan perhatiannya terlebih dahulu pada apa yang disampaikan oleh guru.⁷²

⁶⁹ Bandhi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 47.

⁷⁰ Rini Handayani, *Penanganan Anak Berkecukupan*, 6.8.

⁷¹ Ombar Pakpahan. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (online), 25 May 2013, <http://globalonlinebook1.blogspot.com/2013/05/materi-pendidikan-agama-islam.html>, diakses 13 Juni 2013.

4. Keterangan yang disampaikan hendaknya diterangkan dalam bentuk yang nyata dan secara bertahap. Misalnya, untuk mengajarkan bahwa selesai makan anak harus mencuci tangan, guru harus melatih setiap langkahnya. Jelaskan pada anak, bahwa setelah selesai makan ia harus menutup tempat bekalnya. Setelah anak menutup tempat bekalnya, ajak anak untuk memasukkan ke dalam tasnya. Kemudian, ajak anak berjalan ke tempat cuci tangan. Ajarkan bagaimana memutar kran air, lalu mencuci tangan dengan benar. Ajarkan pula cara untuk memutar kran air hingga air berhenti mengalir. Jangan lupa bahwa setelah menutup kran air, anak harus menggunakan lap tangan agar tangannya kering.⁷³
5. Menghindari penyampaian materi PAI secara teoritis. Hendaknya menyampaikan materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, agar peserta didik dapat menerima dan memahami.⁷⁴
6. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.⁷⁵
7. Guru memberikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang layak bagi setiap siswa, sehingga siswa dapat diberikan nilai tinggi terhadap jawaban yang benar dari tugas dan pertanyaan guru.⁷⁶
8. Siswa dapat melakukan setiap tugas dengan sedikit kesalahan sehingga guru dan murid berinteraksi sangat positif yang berhubungan dengan tugas pembelajaran.

⁷² Rini Handayani, *Penanganan Anak Berkecenderungan*, 6.8.

⁷³ Ibid.,

⁷⁴ Ombar Pakpahan. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (online), diakses tanggal 13 Juni 2013.

⁷⁵ Ibid.,

⁷⁶ J. David Smith, *Sekolah Inklusif* (Bandung: Nuansa, 2012), 125.

9. Guru melakukan penanganan yang mendukung ketimbang menuduh sehingga siswa percaya pada guru dan mau meminta bantuan.
10. Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah sehingga rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan dalam belajar meningkat.⁷⁷

⁷⁷ Ibid.,